

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO PETANI BAWANG MERAH PADA LAHAN SAWAH DATARAN RENDAH DI KABUPATEN BULELENG

Suharyanto¹, Nyoman Ngurah Arya², Jemmy Rinaldi² dan Rahmat Hasan¹

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kep. Bangka
Belitung Jl. Muntok Km 4 Pangkalpinang 33134

² Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali
Jl. Bypass Ngurah Rai, Pesanggaran, Denpasar, Bali 80222

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis perilaku petani dalam menghadapi risiko dan strategi manajemen risiko pada usahatani bawang merah pada lahan sawah dataran rendah. Pengumpulan data dilakukan melalui survei terhadap 30 petani bawang merah pada bulan Juli-Agustus 2015 di subak Yang Ai Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi yang difokuskan pada persepsi petani terhadap risiko, perilaku dan strategi manajemen petani terhadap risiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi manajemen *ex ante* yang diterapkan petani dengan mengusahakan bawang merah sebagai tanaman bernilai ekonomis tinggi dalam pola tanam usahatannya. Strategi manajemen risiko interaktif dilakukan petani antara lain melalui penggunaan input produksi yang berlebih. Strategi manajemen risiko *ex post* yang ditempuh petani untuk menghindari kegagalan usaha yang dapat berdampak terhadap sumber pendapatan rumahtangga dan keberlanjutan usahatani antara lain menggunakan pendapatan dari usahatani lain, meminjam dari pihak lain dan menjual sebagian asset. Untuk meningkatkan tingkat stabilitas dan keberlanjutan pendapatan usahatani maka perencanaan pola tanam harus mempertimbangkan komoditas bawang merah sebagai salah satu komoditas dalam pola tanamnya dengan memperhatikan varietas, penggunaan sarana produksi, iklim dan harga.

Kata kunci : strategi, manajemen risiko, bawang merah

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan tanaman sayuran semusim yang memiliki nilai ekonomis tinggi, berumur pendek, dapat diperbanyak secara vegetatif menggunakan umbi, maupun generatif dengan biji (*True Shallot Seed*). Bawang merah merupakan salah satu komoditas tanaman sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan dapat dikembangkan di wilayah dataran rendah sampai tinggi dan dapat dibudidayakan sepanjang tahun. Menurut Winarso (2003) budidaya bawang merah di samping banyak membutuhkan dana, biaya, dan tenaga namun sekaligus merupakan investasi yang memiliki risiko tinggi. Kondisi yang demikian menjadikan faktor ekonomi merupakan pertimbangan utama.

Keberhasilan pengembangan budidaya tanaman bawang merah sangat ditentukan oleh intensitas upaya petani sejak persiapan lahan, pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani sampai dengan penanganan pasca panen, dan yang terakhir tentu saja adalah masalah harga, sebagai insentif yang diterima petani. Hal ini disebabkan karena tanaman bawang merah tidak saja rentan terhadap serangan hama/penyakit yang jenis maupun jumlahnya cukup banyak, namun juga rentan terhadap perubahan iklim, cuaca dan juga rentan terhadap persyaratan yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang terutama ketersediaan air maupun kebutuhan pupuk sebagai media tumbuh. Di sisi lain pembentukan harga komoditas ini, sepenuhnya diserahkan pada mekanisme pasar, sehingga tidak mengherankan apabila

perkembangan harganya sangat berfluktuasi sesuai keadaan permintaan dan penawaran di pasar.

Sebagian besar petani bawang merah pada lahan sawah dataran rendah merupakan petani dengan penguasaan lahan yang sempit hingga sedang. Perilaku petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani sangat tergantung perilaku mereka terhadap risiko serta strategi mereka dalam menghadapi risiko baik risiko produksi maupun risiko harga output. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik petani dan risiko usahatani bawang merah, mendeskripsikan persepsi petani bawang merah terhadap risiko dan mendeskripsikan strategi risiko yang dilakukan oleh petani bawang merah.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Bungulan tepatnya di Subak yang Ai, Kecamatan Sawan, kabupaten Buleleng yang merupakan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Buleleng. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2015 terhadap 30 petani bawang merah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai petani contoh dengan menggunakan kuisioner terstruktur. Data-data yang dikumpulkan mencakup karakteristik usahatani, penguasaan lahan, pola tanam, struktur input dan output usahatani. Aspek yang terkait dengan perilaku petani dalam menghadapi risiko adalah persepsi petani terhadap risiko, persepsi petani terhadap factor-faktor yang berpengaruh terhadap risikousahatani, strategi petani dalam manajemen risiko serta informasi lain yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi yang difokuskan pada persepsi petani tentang risiko, serta perilaku dan strategi manajemen risiko oleh petani dalam menghadapi risiko. Analisis risiko usahatani bawang merah meliputi analisis risiko produksi usahatani bawang merah. Untuk mengetahui besarnya risiko produksi dianalisis dengan menggunakan koefisien variasi (CV). Koefisien variasi (CV) merupakan ukuran resiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Pappas dan Hirschey,1995). Secara matematis risiko dirumuskan sebagai berikut :

$$CV = \frac{\sigma}{\gamma}$$

Nilai koefisien variasi yang lebih kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi untuk memperoleh produksi tersebut rendah. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai $CV \leq 1$ maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko produksi yang relative kecil dan sebaliknya jika nilai $CV \geq 1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Terhadap Risiko Usahatani

Pada Tabel 1 diperlihatkan pemahaman risiko berdasarkan persepsi petani bawang merah pada agroekosistem lahan sawah dataran rendah. Sebagian besar petani menganggap bahwa risiko berkaitan dengan kemungkinan mengalami kerugian. Dengan demikian, petani dalam memandang risiko telah mempertimbangkan bahwa risiko produk si maupun risiko harga produk dan tidak lagi hanya sebagai penyimpangan atau deviasi dari hasil yang diharapkan seperti yang dinyatakan Adiyoga dan Setiarso (1999). Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai koefisien variasi menunjukkan nilai 13,26 yang mengindikasikan bahwa produksi usahatani bawang merah di lokasi penelitian memiliki nilai risiko produksi yang tinggi.

Tabel 1. Persepsi Petani Mengenai Risiko Usahatani Bawang Merah di Lahan Sawah Dataran Rendah, Kabupaten Buleleng, 2015.

No	Persepsi Petani	Usahatani Bawang Merah	
		Frek (N=30)	(%)
1	Risiko menurut persepsi petani		
	a. Suatu ukuran penyebab terjadinya penyimpangan dari produksi bawang merah yang diharapkan	3	10.00
	b. Semua hal yang menjurus terjadinya kerugian usahatani bawang merah	16	53.33
	c. Semua hal yang membahayakan usahatani bawang merah, tetapi dapat dicegah atau dikurangi dampaknya jika diwaspai sejak awal	9	30.00
	d. Konsekuensi yang membebani petani jika hendak berusaha bawang merah, misalnya menyediakan modal, saprodi dsb	2	6.67
2	Usahatani bawang merah kategorikan gagal menurut persepsi petani		
	a. Produksi bawang merah relatif rendah (<50% dari produksi biasanya)	8	26.67
	b. Harga bawang merah yang diterima relatif rendah (mendekati biaya pokok)	12	40.00
	c. Produksi dan harga bawang merah relatif rendah	10	23.33
3	Tingkat risiko produktivitas usahatani bawang merah menurut persepsi petani		
	a. Tinggi (> 50% gagal panen)	19	63.33
	b. Sedang (25%- 50% gagal panen)	7	23.33
	c. Rendah (< 50% gagal panen)	4	13.33
4	Tingkat risiko harga bawang merah menurut persepsi petani		
	a. Tinggi (harga jatuh > 50% dari rata-rata)	16	53.33
	b. Sedang (harga jatuh 25% - 50% dari rata-rata)	11	36.67
	c. Rendah (<25% dari rata-rata)	3	10.00
5	Tingkat keuntungan usahatani bawang merah		
	a. Tinggi (rasio penerimaan terhadap biaya ≥ 2)	14	56.67
	b. Sedang (rasio penerimaan terhadap biaya 1,5 - 2)	11	36.67
	c. Rendah (rasio penerimaan terhadap biaya $\leq 1,5$)	5	6.67

Secara umum usahatani bawang merah dikategorikan gagal menurut persepsi petani adalah jika produksi rendah sekaligus harga bawang merah rendah. Sedangkan tingkat risiko produktivitas usahatani bawang merah menurut persepsi petani berpendapat bahwa risiko produktivitas usahatani bawang merah adalah tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa teknologi produksi belum mampu dikuasai sepenuhnya oleh petani. Sebagian petani berpendapat bahwa risiko harga bawang merah adalah tinggi karena seringnya terjadi fluktuasi harga. Hal ini mengindikasikan bahwa harga adalah benar-benar diluar kendali petani dan merupakan factor eksternal. Sedangkan tingkat keuntungan usahatani bawang merah menurut persepsi petani adalah sedang-tinggi dimana sebagian besar petani menempatkan bawang merah sebagai salah satu komoditas unggulan dan menjadi sumber pendapatan utama.

Strategi Manajemen Risiko Ex-ante

Sebagian besar petani (76%) menggunakan pola tanam padi-bawang merah-padi dalam setahun, dimana bawang merah dapat ditanam sebanyak dua kali tanam, yang merupakan pilihan terbaik dan memiliki tingkat risiko rendah, karena sebagian besar petani (76%) menggunakan pola tanam padi-bawang merah-padi dalam setahun, dimana bawang merah dapat ditanam sebanyak dua kali tanam, yang merupakan pilihan terbaik dan memiliki

tingkat risiko rendah, karena memberikan tingkat, stabilitas dan kontinuitas pendapatan yang lebih baik. Strategi manajemen risiko yang ditempuh petani sebelum timbulnya risiko pada dasarnya ditunjukkan untuk memperkecil variabilitas penerimaan. Sistem produksi bawang merah yang digunakan kesemuanya merupakan tanaman monokultur dengan alasan bahwa produktivitas bawang per umbi lebih baik dan manajemen usahatani lebih mudah. Sebanyak 93 persen petani selalu menggunakan varietas tunggal pada lahan yang diusahakan, yaitu menggunakan varietas lokal karena secara lokal lokasi telah teruji kelayakannya.

Untuk mengurangi risiko kegagalan sebagian besar petani bawang merah memilih bibit yang diproduksi oleh sesama petani dalam satu kelompok atau memproduksi sendiri, dengan anggapan bahwa spesifikasi umur panen, ketahanan terhadap hama penyakit dan ketahanan terhadap cekaman lingkungan) dan kualitas produk yang dihasilkan sudah diterima pasar dan dapat menghemat biaya untuk bibit.

Umumnya petani mengusahakan usahatani bawang merah dalam luasan yang relatif sempit setelah tanam padi sawah baik dalam satu lokasi maupun beberapa lokasi yang berbeda. Selain lahan usahatani milik sendiri petani juga mengusahakan bawang merah dengan cara menyewa lahan, sepanjang modal usahatani tersedia dan penawaran lahan juga tersedia. Menurut Saptana *et al.*, (2010) hal tersebut sebenarnya merupakan salah satu strategi pengendalian risiko, karena melalui diversifikasi hamparan petani juga dapat mengurangi kovariansi hamparan hasil dan variabilitas produksi secara keseluruhan. Demikian pula jika secara spasial lokasi hamparan tersebut tersebar, variabilitas produksi keseluruhan yang diakibatkan oleh dampak spesifik lokasi (seperti serangan OPT atau kekeringan) dapat diminimalisir..

Tabel 2. Strategi Manajemen Risiko Ex-ante pada Usahatani Bawang Merah di Lahan Sawah Dataran Rendah Kabupaten Buleleng, 2015.

No	Uraian	Frek (N=30)	(%)
1	Pola tanam dominan setahun		
	a. Padi-bawang merah-lainnya	4	13.33
	b. Padi-bawang merah-padi	23	76.67
	c. Padi-palawija-bawang	3	10.00
2	Alasan menanam bawang merah dalam pola tanam selama ini		
	a. Pola tanam tersebut dinilai paling menguntungkan	13	43.33
	b. Sesuai dengan kondisi iklim setempat	8	26.67
	c. Sesuai dengan kondisi lahan (topografi, kesuburan)	7	23.33
	d. Jika berbeda dapat terjadi serangan HPT	2	6.67
	e. Menjaga kesuburan lahan dan berkelanjutan	0	0.00
3	Sistem produksi bawang merah yang digunakan		
	a. Monokultur	30	100.00
	b. Tumpang sari atau tumpang gilir	0	0.00
4	Alasan menggunakan sistem produksi monokultur		
	a. Manajemen usahatani lebih mudah	11	36.67
	b. Penampilan pertumbuhan tanaman bagus	7	23.33
	c. Produktivitas per umbi lebih bagus	3	10.00
	d. Kualitas hasil lebih baik	4	13.33
	e. Memberikan keuntungan yang lebih besar	5	16.67
5	Jumlah atau varietas bawang merah yang diusahakan		
	a. Selalu varietas tunggal pada semua lahan yang diusahakan	28	93.33
	b. Lebih dari satu varietas pada lahan/hampran yang sama	0	0.00
	c. Lebih dari satu varietas pada lahan/hamparan yang berbeda	2	6.67
6	Sumber dari benih bawang merah yang digunakan		
	a. Hasil produksi sendiri	13	43.33
	b. Hasil produksi kelompok tani	17	56.67
	c. Membeli dari toko/kios saprodi	0	0.00
7	Banyaknya lokasi/persil pertanaman bawang merah dalam setahun		
	a. Hanya ditanam disatu lokasi	19	63.33
	b. Ada di beberapa atau lebih dari satu lokasi	11	36.67
	c. Semua lokasi	0	0.00

Strategi Manajemen Risiko Interaktif

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani bawang merah di lahan sawah dataran rendah dalam menentukan waktu tanam bawang merah. Pada Tabel 3 menunjukkan banyaknya petani Ketersediaan air merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani bawang merah di lahan sawah dataran rendah dalam menentukan waktu tanam bawang merah. Pada Tabel 3 menunjukkan banyaknya petani yang memutuskan waktu tanam bawang merah pada akhir musim hujan (36.67%) dengan asumsi ketersediaan air masih mencukupi untuk usahatani bawang merah. Para petani berharap bahwa probabilitas terjadinya hujan masih ada di musim kemarau I, secara intuitif petani menyadari bahwa probabilitas kondisional dari keberhasilan pertanaman melalui penanaman akhir MH dapat berjalan dengan baik. Strategi risiko interaktif yang dilakukan petani berkaitan dengan waktu penanaman dan kekurangan air pada saat awal pertanaman sehingga memungkinkan ada tanaman yang mati adalah dengan melakukan penyulaman (76.67%) dan melakukan penyiraman secara rutin.

Sebagian besar petani menggunakan jarak tanam sedang (63.33%) dan jarak tanam rapat (26.67%). Jarak tanam yang dipilih merupakan strategi untuk menyiasati harapan kelembaban dan jenis tanah, dalam rangkaantisipasi terhadap tingkat kematian bibit dengan menggunakan mulsa dari jerami padi sawah. Sebagian besar petani juga menggunakan

pupuk tunggal+pupuk majemuk (46.67%) dan pupuk tunggal+pupuk majemuk+pupuk organik (33.33%).

Tabel 3. Strategi Manajemen Ridiko Interaktif pada Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah Dataran Rendah di Kabupaten Buleleng, 2015.

No	Uraian	Frek (N=30)	(%)
1	Waktu penanaman bawang merah		
	a. Akhir MH dengan perkiraan ketersediaan air masih mencukupi	11	36.67
	b. Akhir MK agar kebutuhan air dapat terjamin	7	23.33
	c. Pertengahan MK pada saat air masih tersedia	9	30.00
	d. Pertengahan MH dengan pertimbangan bersifat non teknis	3	10.00
2	Bila sebagian tanaman di lapangan mati, maka		
	a. Dilakukan penyulaman	23	76.67
	b. Tidak dilakukan penyulaman	7	23.33
3	Jarak tanam yang digunakan		
	a. Jarak tanam rapat	8	26.67
	b. Jarak tanam sedang	19	63.33
	c. Jarak tanam renggang/lebar	3	10.00
4	Jenis pupuk yang digunakan pada usahatani bawang merah		
	a. Pupuk tunggal	0	0.00
	b. Pupuk tunggal + majemuk	14	46.67
	c. Pupuk tunggal + pupuk organik	4	13.33
	d. Pupuk majemuk + pupuk organik	2	6.67
	e. Pupuk tunggal + pupuk majemuk + pupuk organik	10	33.33
5	Penggunaan pupuk pada MH vs MK		
	a. Tidak berbeda jenis maupun volumenya	5	16.67
	b. Tidak berbeda jenis, tetapi berbeda volumenya	18	60.00
	c. Berbeda jenis maupun volumenya	7	23.33
6	Metode pengendalian HPT yang dilakukan		
	a. Sebagai tindakan pencegahan (preventif)	11	36.67
	b. Sebagai tindakan pembasmian (kuratif)	4	13.33
	c. Sebagai tindakan preventif dan kuratif	15	50.00
7	Kecenderungan petani dalam pengendalian HPT yang dilakukan		
	a. Cenderung menggunakan pestisida kimiawi + mekanis	26	86.67
	b. Cenderung menggunakan pestisida hayati/PHT	1	3.33
	c. Cenderung menggunakan pestisida hayati dan kimiawi	3	10.00
8	Pengoplosan pestisida dalam pengendalian HPT		
	a. Sebagai tindakan pencegahan (preventif)	11	36.67
	b. Sebagai tindakan pembasmian (kuratif)	2	6.67
	c. Sebagai tindakan preventif dan kuratif	17	56.67
9	Alasan melakukan pengoplosan pestisida		
	a. Mencegah/membasmi beberapa jenis HPT	8	26.67
	b. Menghemat biaya antara pestisida mahal dan pestisida murah	7	23.33
	c. Hasil coba-coba menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibanding pestisida tunggal	3	10.00
	d. Menghemat waktu dan tenaga	12	40.00
10	Tindakan yang dilakukan saat mengalami kelangkaan TK upahan		
	a. Memanfaatkan TK keluarga semaksimal mungkin	7	23.33
	b. Memanfaatkan TK yang ada secara bergantian	4	13.33
	c. Mencari TK upahan dari luar wilayah	19	63.33
11	Tindakan yang dilakukan jika mengalami kesulitan permodalan		
	a. Meminjam dari sumber kredit formal	5	16.67
	b. Meminjam dari kredit informal	9	30.00
	c. Meminjam dari kelompok tani/gapoktan/koperasi tani	6	20.00
	d. Meminjam dari saudara/tetangga/kerabat	10	33.33

Dari aspek efisiensi, penggunaan kedua jenis pupuk (tunggal dan majemuk) dapat dipandang sebagai suatu pemborosan, walaupun petani mengetahui bahwa kandungan unsur hara yang terdapat dalam pupuk majemuk juga terdapat pada pupuk tunggal. Menurut Asaad *et al.*, (2013) pemberian pupuk majemuk sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan dan hasil umbi bawang merah. Namun jika ditinjau dari aspek manajemen risiko, hal tersebut juga dapat dikategorikan sebagai metode strategi manajemen risiko interaktif, karena petani dapat mengatur penambahan dan pengurangan pupuk sesuai dengan persepsinya. Pada saat aplikasi pupuk, sebagian besar petani (60%) tidak membedakan jenis pupuk yang digunakan baik pada MH maupun MK, namun terdapat perbedaan pada jumlah volume pupuk yang diaplikasikan, dimana pada musim hujan petani lebih sedikit menggunakan jumlah pupuk yang diaplikasikan.

Sebanyak 50 persen petani berpendapat bahwa penggunaan pestisida dalam pengendalian OPT dilakukan sebagai tindakan preventif sekaligus kuratif dan 36.77 persen petani yang beranggapan bahwa penggunaan pestisida sebagai tindakan preventif terhadap OPT, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ratnaningsih (2005). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan pengendalian cenderung dilakukan untuk mengantisipasi risiko terhadap OPT dan sekaligus untuk mengatasi terjadinya OPT. Berkaitan dengan strategi manajemen interaktif, petani sebenarnya memiliki fleksibilitas untuk mengatur perlu tidaknya penggunaan pestisida pada saat pertanaman. Dalam pengendalian OPT sebagian besar petani (86.67%) menggunakan pestisida kimiawi, karena dipandang lebih efektif dan praktis dibandingkan pestisida hayati. Selain itu sebagian besar petani juga melakukan pengoplosan pestisida dengan tujuan efektivitas secara preventif maupun kuratif, dengan alasan menghemat waktu dan tenaga.

Tenaga kerja merupakan faktor penting pada usahatani bawang merah, terutama pada saat tanam dan pengendalian OPT secara mekanis. Jika terjadi kelangkaan tenaga kerja upahan pada periode tersebut, mereka umumnya mencari tenaga kerja upahan dari luar desa/wilayah. Demikian halnya jika terjadi kekurangan atau kesulitan permodalan terutama untuk membeli sarana produksi, maka sebagian besar mereka akan meminjam modal usahatani pada sesama petani/tetangga atau kerabat. Selain itu juga melakukan pinjaman modal pada kredit informal (pelepas uang). Upaya-upaya tersebut merupakan strategi manajemen risiko interaktif jika petani mengalami kesulitan modal pada saat pengelolaan usahatani bawang merah.

Strategi Manajemen Risiko Ex-Post

Strategi ex-post adalah strategi yang akan dilakukan agar tidak mengalami kerugian. Jika terjadi kegagalan panen, walaupun petani telah melaksanakan strategi pengelolaan risiko ex-ante, maka pilihan satu-satunya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah strategi ex-post (Djauhari, 2014). Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa 46.67 persen petani menyatakan bahwa usahatani bawang merah masih merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga, karena menduduki pangsa yang cukup besar dalam struktur pendapatan rumah tangga.

Tabel 4. Strategi Manajemen Risiko Ex-Post pada Usahatani Bawang Merah pada Lahan Sawah Dataran Rendah di Kab Buleleng, 2015.

No	Uraian	Frek (N=30)	(%)
1	Status usahatani bawang merah dalam rumah tangga		
	a. Sumber pendapatan utama	14	46.67
	b. Sumber pendapatan sampingan	16	53.33
2	Jika usahatani bawang merah mengalami kegagalan, usaha untuk menutupi kegagalan tersebut bersumber dari		
	a. Pendapatan dari usahatani lainnya	13	43.33
	b. Mengambil tabungan	2	6.67
	c. Meminjam dari petani lain/tetangga/kerabat	8	26.67
	d. Mencari pekerjaan tambahan	5	16.67
	e. Menjual sebagian aset yang dimiliki	2	6.67
3	Jika mengalami kerugian, tindakan apa atau sumber modal mana yang dipilih untuk pertanaman berikutnya		
	a. Luas tanam berikutnya disesuaikan dengan modal yang tersedia	14	46.67
		2	6.67
	b. Menambah modal dengan mengambil dari tabungan	7	23.33
	c. Menambah modal dengan meminjam uang	3	10.00
	d. Meminjam sarana produksi dari toko/kios saprodi	4	13.33
	e. Mengusahakan tanaman yang berisiko kecil		
4	Tindakan yang dilakukan jika pertanaman dianggap gagal		
	a. Tidak menanam bawang merah lagi karena takut gagal kembali	1	3.33
		10	33.33
	b. Hanya akan menanam pada waktu/musim yang aman	8	26.67
	c. Hanya akan menanam pada waktu yang diperkirakan harga baik	11	36.67
	d. Tetap akan menanam bawang lagi dan mencari solusinya		

Untuk menutupi kekurangan dalam menghidupi rumahtangga akibat kegagalan panen, maka strategi manajemen ex-ante yang diterapkan petani berturut-turut adalah : (a) menggunakan pendapatan usahatani lainnya, (b) meminjam dari Untuk menutupi kekurangan dalam menghidupi rumahtangga akibat kegagalan panen, maka strategi manajemen ex-ante yang diterapkan petani berturut-turut adalah : (a) menggunakan pendapatan usahatani lainnya, (b) meminjam dari petani lain/tetangga/kerabat, (c) mencari pekerjaan tambahan, (d) mengambil tabungan dan menjual sebagian aset yang dimiliki. Sejalan dengan hasil penelitian Andiyono dan Darmansyah (2014) melakukan pekerjaan off farm dan meminjam dari sesame petani/kerabat merupakan manajemen ex-ante yang lazim dilakukan para petani. Walaupun usahatani bawang merah bukan sebagai pendapatan utama rumahtangga, dalam artian kedua terbesar setelah padi sawah, jika terjadi kerugian bukan berarti petani berhenti menanam bawang merah pada musim tanam berikutnya. Mereka melakukan strategi ex-post antara lain : (a) menyesuaikan luas tanam bawang merah dengan modal yang tersedia, (b) menambah modal usahatani dengan meminjam uang baik pada lembaga keuangan formal dan informal, yang mengindikasikan petani tersebut berani menghadapi risiko, (c) bagi petani yang kekurangan modal, mengusahakan tanaman yang berisiko kecil, (d) dengan modal kepercayaan antara toko/kios saprodi, mereka meminjam sarana produksi untuk keberlanjutan usahatannya, (e) bagi petani yang memiliki tabungan, mereka akan mengambil tabungan yang dimiliki untuk modal usahatani bawang merah.

Demikian halnya jika usahatani bawang merah dianggap gagal, maka : (a) bagi petani yang bersikap berani mengambil risiko, mereka tetap akan menanam bawang merah dan mencari penyebab kegagalan tersebut, Fariyanti *et al.*, (2007) menyatakan bahwa risiko produksi periode tertentu dipengaruhi oleh risiko produksi periode sebelumnya semakin tinggi risiko produksi periode sebelumnya maka risiko produksi periode berikutnya semakin tinggi dan (b) bagi petani yang bersikap menghindari terhadap risiko mereka hanya akan

menanam pada waktu atau musim tanam yang dianggap aman, hanya akan menanam jika harga produksi dianggap tinggi atau tidak menanam bawang merah kembali.

KESIMPULAN

Strategi manajemen ex ante yang diterapkan petani dengan mengusahakan bawang merah sebagai tanaman bernilai ekonomis tinggi dalam pola tanam usahatani. Strategi manajemen risiko interaktif dilakukan petani antara lain melalui penggunaan input produksi yang berlebih. Strategi manajemen risiko ex post yang ditempuh petani untuk menghindari kegagalan usaha yang dapat berdampak terhadap sumber pendapatan rumahtangga dan keberlanjutan usahatani antara lain menggunakan pendapatan dari usahatani lain, meminjam dari pihak lain dan menjual sebagian asset. Untuk meningkatkan tingkat stabilitas dan keberlanjutan pendapatan usahatani maka perencanaan pola tanam harus mempertimbangkan komoditas bawang merah sebagai salah satu komoditas dalam pola tanamnya dengan memperhatikan varietas, penggunaan sarana produksi, iklim dan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W dan T.A. Setiarso. 1999. Strategi Petani dalam Pengelolaan Risiko pada Usahatani Cabai. *Jurnal Hortikultura* 8 (4) : 1-16.
- Ameriana, M. 2008. Perilaku Petani Sayuran dalam Menggunakan Pestisida Kimia. *Jurnal Hortikultura* 18 (1) : 95 – 106
- Andiyono dan E Darmansyah. 2014. Persepsi Terhadap Risiko Usahatani Jeruk di Kabupaten Sambas. *PATANI* 1 (1) : 1 – 10.
- Assad, M., W. Halil, Warda dan Nurjanani. 2013. Uji Adaptasi Teknologi Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 16 (1) : 1 – 7.
- Budiningsih, S dan Pujiharto. 2006. Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Klikiran Kecamatan Ajibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Agritech* 3 (1) : 109 – 126.
- Djauhari, M.J. 2014. Manajemen Risiko Produksi Benih Kentang Aeroponik. *Agric.Sci. J* 1 (4) : 235 – 243.
- Fariyanti, F., Kuntjoro, S. Hartoyo dan A Daryanto. 2007. Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Sayuran pada Kondisi Risiko Produksi dan Harga di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Agroekonomi* 25 (2) : 178-206.
- Pappas, J.M dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Managerial*. Edisi Keenam Jilid II. Binarupa Aksara. Bandung.
- Ratnaningsih, N. 2005. Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Tawangmangu. *Eksakta* 26 (1) : 61-70.
- Saptana, A. Daryanto, H.K. Daryanto dan Kuntjoro. 2010. Strategi Manajemen Risiko Petani Cabai Merah pada Lahan Sawah Dataran Rendah di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* 7 (2) : 115-131
- Winarso, B. 2003. Dinamika Perkembangan Harga : Hubungannya dengan Tingkat Keterpaduan Antarpasar dalam Menciptakan Efisiensi Pemasaran Komoditas Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Kesatuan* 4 (1-2) : 7 – 16.